

Transformasi Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo: Pendekatan dan Strategi Manajemen yang Efektif

¹Firmansyah, ²Muhammad Bintoro

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

firmansyahmpi@iainpalopo.ac.id

Abstract

Penelitian ini membahas tentang manajemen strategi dalam pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo dan untuk mengetahui proses manajemen strategi dalam pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah Palopo dan waktu pelaksanaan penelitian tahun ajaran 2023. Subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen atau foto. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kondisi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo yaitu telah diadakannya gerakan literasi sekolah mengikuti permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti: (a) Literasi Membaca Ayat Suci Al-Quran; (b) Literasi Baca Tulis; dan (c) Literasi Informasi. (2) Proses manajemen strategi ini terdiri dari langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diharapkan: (a) Formulasi Strategi, kepala sekolah mengarahkan tenaga pendidik dalam melaksanakan GLS dengan mewajibkan setiap guru harus mengadakan literasi terlebih dahulu selama 5 menit; (b) Implementasi Strategi, sesuai dengan arahan kepala sekolah maka telah diterapkan GLS dan juga terdapat kolaborasi antara tenaga pendidik dan staf perpustakaan, dimana bagian perpustakaan menyediakan media pembelajaran; dan (c) Evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir semester dan perubahan yang terjadi yaitu para peserta didik yang dari awalnya kurang mampu menjadi mampu membaca Al-Quran dan semakin disiplin dalam hal proses pembelajaran, serta meningkatnya minat baca.

Keywords: *Manajemen Strategi, Budaya Literasi*

Introduction

Pada era serba teknologi ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi. Informasi sudah dapat diketahui dalam hitungan menit, bahkan detik. Keberadaan teknologi informasi tentunya membawa manfaat yang besar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri tidak lepas dari kegiatan literasi. Namun, keberadaan atau kehadiran teknologi tidak selalu memberikan dampak positif. Terutama dalam budaya literasi dan karakter siswa yang masih sangat lemah.

Manajemen strategi sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi. Semua program dalam dunia pendidikan tidak lepas dari fungsi manajemen dalam siklus pelaksanaannya. Oleh karena

itu, peran pemimpin sekolah sangat penting untuk keberhasilan sekolah. Dalam dunia pendidikan sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga pada level perguruan tinggi seorang manajerial atau pemimpin seharusnya mampu menjalankan fungsi manajemen kepemimpinannya dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Seiring perkembangan digitalisasi seharusnya menjadi media atau alat untuk meningkatkan angka melek huruf anak muda Indonesia, karena kemajuan suatu negara dapat dilihat dari generasi muda. Namun situasi ini belum bisa dimaksimalkan sebaik-baiknya oleh generasi muda yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa generasi muda terobsesi dengan perkembangan media itu sendiri, bahkan puas diri.

Dengan demikian hal tersebut bukan hanya sekadar asumsi, melainkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Survei minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara, atau berada di peringkat 10 negara terbawah. Tidak hanya mencakup kemampuan mengeja dan menyusun huruf dari A sampai Z, tetapi juga kemampuan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Demikian pula, kemampuan menulis tidak berarti sebagai kemampuan dalam menulis bentuk-bentuk huruf A sampai Z, atau sekadar mengelompokkan kata saja. Melainkan sebuah kemampuan dalam mengomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah media tulisan kepada orang lain.

Secara linguistik, kita mendefinisikan orang yang literate sebagai seseorang yang melek-huruf atau mampu membaca, sebagai lawan dari illiterate atau buta-huruf. Melek huruf atau juga bisa disebut bebas buta huruf Indonesia, yang bebas dari buta huruf pada tahun 2016 lalu berjumlah 161.245.057 atau sekitar 97,93%. Sayangnya, ada semacam paradoks. Tingkat melek huruf tinggi, tetapi tingkat kemampuan membacanya rendah, dan daya serap bacaannya lemah. Pada tahun 2011, UNESCO menerbitkan hasil survei tentang budaya membaca di kalangan masyarakat negara-negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi Indonesia menempati urutan terakhir dengan skor 0,001. Dengan kata lain, hanya satu dari setiap 1.000 orang Indonesia yang masih memiliki budaya membaca yang tinggi. Angka ini menjadi lebih miris jika dibandingkan dengan warga Amerika Serikat, dimana setiap individunya terbiasa membaca 10-20 buku dalam setahun.

Kepala Mengingat pentingnya budaya literasi ini, pemerintah telah mencanangkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, dimana semua sekolah menjadi yang nyaman dan tempat yang inspiratif bagi peserta didik, guru, dan/atau tenaga kependidikan, serta sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian dari proses pembelajaran dan budaya setiap sekolah, dan pendidikan karakter perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran dan budaya setiap sekolah. Pendidikan karakter perlu menjadi sinkinesis semua elemen dan stakeholder pendidikan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orangtua. Kebijakan tentang Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dengan membaca buku diluar kelas selama 15 menit sehari sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia dan mempersiapkan mereka untuk generasimu dan yang akan semakin siap menghadapi persaingan internasional.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa peneliti melihat kurangnya budaya literasi yang terjadi di SMA Muhammadiyah Palopo, terkhusus kepada peserta didik yang kurang memiliki minat baca dan terkesan tidak suka atau malas untuk berinteraksi dengan orang baru ketika diajak berdialog oleh peneliti saat melakukan observasi awal.

Pada hakikatnya, membaca adalah jendela dunia atau gudang ilmu pengetahuan. Sehingga kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya karena banyak membaca. Semakin rajin kita membaca, maka akan dipastikan kita semakin banyak tahu dan banyak bisa.

1. Manajemen Strategi

Saat ini, istilah manajemen dan manajer sudah banyak dikenal di Indonesia, baik di kalangan sektor swasta, masyarakat secara luas maupun kalangan sektor publik, bahkan pemerintahan. Di kalangan perguruan tinggi, ternyata hampir semua disiplin ilmu (fakultas) telah mengajarkan ilmu manajemen. Terlihat pula di setiap organisasi masyarakat, baik yang mencari keuntungan maupun lembaga-lembaga sosial, bahkan pemerintahan, hampir semuanya menyadari akan arti pentingnya ilmu manajemen yang fungsi-fungsinya diterapkan dalam organisasi, untuk memperlancar tugas sehari-hari dan meningkatkan kinerja organisasinya.

Manajemen dapat dipandang sebagai ilmu (science) dan seni (art). Mengenai ilmu manajemen, dapat diberikan suatu pengertian yang cukup sederhana. Ilmu manajemen merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara mencapai suatu tujuan dengan efektif serta efisien dengan menggunakan bantuan melalui orang lain dalam artian yang sangat luas, yaitu dapat berupa bantuan orang lain dalam wujud pemikiran, tenaga, serta dapat pula intuisinya. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam pelaksanaannya, misalnya pengaruh bakat kepemimpinan seseorang ikut pula memengaruhi. Sementara itu, masalah seni dalam manajemen hanya dapat terlihat apabila ilmu tersebut mulai dilaksanakan dalam kenyataan.

Menurut Manullang, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian perintah, dan pengawasan terhadap sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Terry lebih menekankan pada segi proses atau manajemnya yang berpendapat bahwa manajemen adalah soal proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penggunaan setiap ilmu dan seni bersama-sama dan selanjutnya menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian tersebut, baik dari segi ilmu maupun seni dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Selain beberapa definisi tersebut, manajemen juga merupakan pengambilan keputusan. Dalam pengertian ini, tampak adanya proses pengambilan keputusan antara lain manajer harus menentukan tujuan tertentu atau tujuan yang akan dicapai, kemudian menentukan pihak, waktu, dan cara melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut David, manajemen strategi dapat diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan untuk merumuskan atau mengembangkan, menerapkan atau mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapainya. Seperti yang disiratkan oleh definisi ini, manajemen strategi adalah manajemen, pemasaran, keuangan, akuntansi, manufaktur atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai kesuksesan suatu organisasi.

Sedangkan manajemen strategi menurut Sedarmayanti, adalah proses dimana suatu organisasi selalu pada titik yang strategis dan mempertahankan perspektif strategis dalam perkembangannya. Aspek penting adalah pengembangan strategi yaitu mencerminkan adanya tujuan dan sasaran organisasi untuk menjelaskan misi organisasi.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Sedarmayanti, Steiner dan Miner telah mengungkapkan bahwa manajemen strategi meliputi:

- 1) Berkaitan dengan masa depan dan memperhatikan rangkaian alternatif tindakan yang berlangsung di masa yang akan datang, dalam hal ini bisa disebut visi dan misi.
- 2) Diimplementasikan untuk mencapai tujuan, berarti menetapkan tujuan dan sasaran terlebih dahulu.
- 3) Menjadi proaktif, artinya menganalisis lingkungan baik secara internal maupun eksternal.

Stephen P. Robins dan Mary Coulter dalam bukunya yang berjudul Manajemen menyebutkan bahwa manajemen strategi adalah tugas penting yang dilakukan manajer untuk mengembangkan strategi organisasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Sesuai dengan pendapat J. David Hunger dan Thomas Wheelen, manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja suatu organisasi dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi dan pengendalian.

2. Proses Manajemen Strategi

Menurut David, telah dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Strategic Management Concept and Cases" yaitu manajemen strategi terdiri dari tiga tahap: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Adapun penjabaran tahapan manajemen strategi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Formulasi Strategi (Formulation Strategy)

Proses formulasi strategi merupakan tahap analisis dari semua jenis pandangan yang terkait dengan pembentukan sebuah organisasi. Dalam hal ini, proses pengembangan strategi melibatkan pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan/peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, inisiasi strategi alternatif, dan memilih strategi yang khusus untuk dicapai.

2) Implementasi Strategi (Implementation Strategy)

Menerapkan strategi memerlukan pengembangan tujuan tahunan, kebijakan yang memotivasi karyawan, dan alokasi sumber daya oleh perusahaan atau organisasi agar strategi yang dikembangkan dapat diterapkan.

3) Evaluasi Strategi (Evaluation Strategy)

Evaluasi strategi adalah tahapan akhir dari manajemen strategi. Manajer perlu mengetahui apakah strategi tertentu tidak berhasil. Dalam tahap ini juga, terdapat tiga aktivitas antara lain; mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang menjadi basis untuk strategi saat ini, mengambil tindakan korektif, dan mengukur kinerja.

Menurut Aziz Mushoffa, proses manajemen perencanaan strategi pendidikan dapat dilakukan dalam 4 tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap diagnosis, dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi tentang rencana yang berfungsi sebagai topik diskusi. Mengamati lingkungan internal membantu untuk memahami kekuatan-kekuatan (strengths) dan kelemahan-kelemahan (weakness) manajemen pendidikan. Sementara mengamati lingkungan eksternal membantu untuk mengidentifikasi peluang-peluang (opportunities) dan tantangan-tantangan (threats) dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 2) Tahap pengembangan, dimulai dengan perumusan visi dan misi. Visi adalah gambaran tentang masa depan yang realistis yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sementara misi merupakan pernyataan mengenai hal yang perlu dicapai organisasi bagi para pemangku kepentingan di masa yang akan datang. Misi menjelaskan mengapa sebuah organisasi perlu eksis dan bermakna di masa yang akan datang.
- 3) Tahap pengembangan yang dirancang dalam rangka menangani strategis/utama sesuai dengan misi yang ditugaskan. Strategi pengembangan yang hierarkis didasarkan pada strategi/masalah prioritas. Kelompok strategi pengembangan terdiri dari tiga tingkatan yaitu: strategi utama, sub-strategi, dan strategi detail.
- 4) Tahap penyusunan dokumen rencana strategis, dirumuskan secara singkat, tidak terlalu tebal agar tim manajemen dapat dengan mudah memahami dan fleksibel melaksanakannya.

3. Pengembangan Budaya Literasi

Budaya adalah hasil karsa rasa dan kreativitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari manusia melalui saluran yang berbeda dan tidak hanya diwariskan, tetapi juga merupakan lambang perilaku, norma, dan nilai berpikir yang dipelajari dari lingkungan sosial. Budaya juga berarti akumulasi dari perilaku yang tertanam, keseluruhan dari apa yang dipelajari manusia, dan keselamatan kehidupan sosial dalam bentuk perilaku sosial (social learning).

Menurut Merriam-Webster, literasi berasal dari istilah latin 'literature' dan bahasa Inggris 'letter'. Literasi adalah kualitas atau kemampuan melek huruf atau aksara, termasuk kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, pentingnya literasi.

Literasi tidak bisa didefinisikan dalam konteks sempit saja seperti membaca atau membawa buku, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan juga membantu pembaca memahami betapa pentingnya membaca. Dalam literasi, jika semua kegiatan dilakukan dalam suasana yang nyaman maka kegiatan tersebut tidak akan terasa membosankan. Selain itu, literasi juga membantu untuk menumbuhkan gagasan bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan melainkan sangat menyenangkan.

Menurut UNESCO, pemahaman masyarakat akan pentingnya literasi sangat dipengaruhi oleh kajian akademik, institusi, keadaan nasional, nilai-nilai budaya dan juga pengalaman. Pemahaman dan keterampilan membaca yang paling umum adalah kumpulan keterampilan dunia nyata, khususnya keterampilan kognitif menulis dan membaca terlepas dari konteks di mana keterampilan ini diperoleh dan keterampilan atau kemampuan yang mereka peroleh.

Menurut Nur Lailatul, Literasi mempunyai lima macam, yaitu:

- 1) Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan menulis, membaca, menghitung, mendengar, dan berbicara. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk menulis, membaca, menghitung, mendengar, dan berbicara berkaitan dengan kemampuan analisis untuk

mempersiapkan informasi (perceiving), memperhitungkan (calculating), mengomunikasikan, serta menjelaskan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan penalaran pribadi.

- 2) Literasi Perpustakaan (Library Literacy), yaitu fitur lanjutan yang bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Dengan kata lain, memahami keberadaan perpustakaan sebagai salah satu pintu gerbang informasi.
- 3) Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan mengenal dan memahami berbagai jenis media seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), dan media digital (internet).
- 4) Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan dalam memahami peralatan yang sesuai dengan teknologi, seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software) serta etika dan etiket dalam memanfaatkan suatu teknologi.
- 5) Literasi Visual (Visual Literacy), yaitu tingkat pemahaman yang tinggi antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan atau keterampilan dan kebutuhan belajar dalam penggunaan materi visual dan audio-visual secara bermartabat dan kritis.

Kemudian terdapat juga beberapa tujuan dari literasi menurut Kemendikbud, yaitu:

- 1) Menumbuhkan karakter ekosistem literasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 2) Mempromosikan ekosistem budaya literasi menulis dan membaca.
- 3) Meningkatkan kapasitas warga dalam lingkungan literasi.
- 4) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan bersahabat agar dapat menjadi pribadi yang mampu mengelola pengetahuan (learning organization) dan (knowledge management).

Menjaga kesinambungan pengetahuan dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan strategi membaca yang mewadahnya.

Pengembangan budaya adalah proses meningkatkan (increase) atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam studi pengembangan masyarakat yang menjelaskan bagaimana budaya dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu dan disajikan secara luas sebagai pengaruh global.

Pengembangan budaya literasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan, penyempurnaan, dan peningkatan literasi. Misalnya, menumbuhkan dan mengembangkan minat baca siswa. Dengan demikian, pengembangan budaya literasi berarti melakukan upaya untuk memelihara, mempertahankan, dan juga meningkatkan kegemaran minat baca peserta didik secara terus menerus.

Pada konteks literasi, pengembangan budaya literasi telah dicanangkan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan minat baca peserta didik di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA. Pada kurikulum 2013 budaya literasi ini disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Tujuannya yaitu agar peserta didik terbiasa dalam hal membaca.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai sektor. Upaya yang dilakukan untuk membuat kebiasaan membaca dikalangan peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang di sesuaikan dengan konteks atau tujuan sekolah). Setelah kebiasaan membaca terbentuk, maka akan mengikuti tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Keragaman kegiatan tersebut

dapat berupa kombinasi pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Dalam proses pelaksanaannya, pada interval-interval tertentu dilakukan penilaian agar dapat diketahui dampak dari keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dan perkembangannya yang berkelanjutan. Gerakan Literasi Sekolah perlu mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dari kehidupan.

Menurut Dian, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan fisik yang kondusif untuk pembelajaran literasi. Lingkungan fisik inilah yang pertama kali dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu ramah dan kondusif untuk belajar. Sekolah harus mendukung pengembangan budaya literasi dengan memajang karya peserta didik di semua area sekolah, termasuk koridor/lorong, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Selain itu, karya-karya peserta didik secara berkala diganti untuk menciptakan peluang bagi semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lainnya di Pojok Baca di semua ruang kelas, kantor, dan area sekolah lainnya. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif terhadap komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi sastra. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal ini dapat dikembangkan dengan mengakui prestasi peserta didik sepanjang tahun. Selama kegiatan penghormatan bendera, penghargaan mingguan dapat diberikan untuk menghargai kemajuan peserta didik dalam semua aspek. Prestasi tersebut tidak hanya diakui dari segi akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Ini berarti bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan dari sekolah.
3. Berupaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan sekolah yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah perlu menghabiskan banyak waktu yang cukup banyak untuk belajar literasi. Salah satunya yaitu membaca dalam hati dan meminta guru untuk membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Untuk mengembangkan keterampilan guru dan staf, perlu ada kesempatan untuk mengikuti program pelatihan agar pendidik lebih memahami program literasi, implementasi, dan keterlaksanaannya.

Method

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research), dimana penelitian yang mengambil data langsung di lokasi penelitian. Menurut Moleong, penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka sesuai dengan judul penelitian peneliti dengan mengangkat data yang ada dilapangan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk suara, teks, perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam meneliti permasalahan tersebut realitas yang akan terjadi di lapangan masih bersifat dinamis dan tidak dapat dipisah-pisahkan kedalam suatu variabel.

Results and Discussion

Literasi bermakna luas, Literasi dipahami tidak sekedar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari. Tompkins mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

1. Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo

a. Literasi Membaca Ayat Suci Al-Quran

Pada konteks literasi, pengembangan budaya literasi yang telah dicanangkan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan minat baca peserta didik di semua jenjang pendidikan. Pada kurikulum 2013 budaya literasi ini disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Tujuannya yaitu agar peserta didik terbiasa dalam hal membaca.

Semua tenaga pendidik atau guru menilai bahwa dampak kebijakan sekolah seperti membaca kitab suci di awal pelajaran adalah peserta didik menjadi rajin membaca buku keagamaan karena dibiasakan. Jika hal ini dibiasakan tentu akan memperoleh hal positif bagi peserta didik, sekolah, keluarga dan masyarakat terutama dalam pembentukan dan pendidikan pengembangan karakter.

Yayasan dan kepala sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan budaya literasi peserta didik sesuai dengan permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah dan permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu gerakan wajib membaca yang dicanangkan pemerintah khususnya bagi peserta didik tingkat SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Kepala sekolah juga melakukan pengarahan terhadap kegiatan pembinaan atau pembelajaran tenaga pendidik/guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah dengan baik. Dimana setiap guru diwajibkan sebelum pembelajaran dimulai harus mengadakan literasi terlebih dahulu selama 5 menit. Literasinya berupa membaca ayat suci Al-Quran karena menurut para tenaga pendidik, dampak dari kebijakan sekolah seperti membaca kitab suci di awal pelajaran adalah peserta didik menjadi rajin membaca buku keagamaan karena dibiasakan.

b. Literasi Baca Tulis

Bagi peserta didik, tingkat literasi juga berpengaruh bukan hanya pengembangan tingkat akademik yang lebih tinggi dan jenjang karir sosial ekonomi masa depan, juga dalam pengembangan karakter mulia. Tingkat kemampuan baca memang menentukan masa depan sebuah bangsa. Sejak tahun 2000 Indonesia selalu diikuti dalam penelitian tiga tahunan

Programme for International Student Assessment (PISA) dan Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan. Yang diteliti PISA adalah kemampuan dan keterampilan peserta didik usia 14-17 tahun dalam reading literacy, mathematical literacy, dan scientific literacy.

Membaca dan menulis bukan kemampuan alami seperti mendengar dan berbicara, tetapi harus dipelajari dan sangat terkait dengan pengembangan serta pertumbuhan otak manusia. Membaca butuh pembelajaran, pendidikan, dan budaya.

Di SMA Muhammadiyah telah dilaksanakan sejak awal gerakan literasi, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang pada dasarnya memang berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Dalam konteks modern, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat.

c. Literasi Informasi

Literasi informasi yang merupakan terjemahan dari information literacy dalam pengertian ringkas diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi dan secara sederhana literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menemukan dan menggunakan informasi. Literasi juga dapat diartikan sebagai kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, pengaksesan secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal kedalam pengetahuan dan mengomunikasikan informasi itu. Dengan kesadaran ini akan mendukung perkembangan proses pembelajaran sepanjang hayat atau long life education.

Perpustakaan memiliki peranan yang signifikan untuk meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan peserta didik supaya dapat belajar dengan baik sesuai dengan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah Palopo telah memiliki gedung perpustakaan yang menyediakan sumber bacaan yang memadai baik itu buku pelajaran maupun Al-Quran.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Permatasi bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan sebagai warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

2. Proses Manajemen Strategi dalam Pengembangan Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo

Proses manajemen strategi pada dasarnya adalah serangkaian proses yang mendefinisikan strategi suatu organisasi. Proses manajemen strategi ini terdiri dari langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai kinerja dan tujuan yang diharapkan oleh organisasinya. Proses manajemen strategi sangat dibutuhkan dalam pengembangan budaya literasi. Pengembangan budaya literasi berarti melakukan upaya untuk memelihara, mempertahankan, dan juga meningkatkan kegemaran minat baca peserta didik secara terus menerus.

a. Formulasi Strategi

Formulasi atau perumusan strategi memiliki banyak aspek atau tugas didalamnya. Mulai dari mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan di internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, mengembangkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk diimplementasikan. Tidak ada organisasi yang memiliki sumber daya tak terbatas, untuk mengatasi keterbatasan itu, organisasi penting membuat dan memutuskan strategi alternatif mana yang paling menguntungkan organisasi. Pemimpin memiliki harus memiliki perspektif terbaik untuk memahami sepenuhnya konsekuensi dari keputusan dalam perumusan strategi; dan pemimpin memiliki wewenang untuk memilih sumber daya yang diperlukan untuk implementasi strategi.

Pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan yang memiliki hak dalam mengeluarkan suatu keputusan atau kebijakan tentang suatu program yang harus diimplementasikan dalam lingkungan sekolah termasuk tentang pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pengembangan budaya literasi di sekolah, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan kepala sekolah, guna untuk meningkatkan minat membaca siswa

Kepala sekolah di SMA Muhammadiyah Palopo juga melakukan pengarahan terhadap kegiatan pembinaan atau pembelajaran tenaga pendidik/guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah dengan baik. Dimana setiap guru diwajibkan sebelum pembelajaran dimulai harus mengadakan literasi terlebih dahulu selama 5 menit. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu gerakan wajib membaca yang dicanangkan pemerintah khususnya bagi peserta didik tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahapan kedua dalam proses manajemen strategi. Menerapkan strategi berarti menggerakkan seluruh anggota organisasi dan manajer untuk menerapkan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya dalam sebuah tindakan. Implementasi strategi sering dianggap sebagai tahap yang paling sulit dalam manajemen strategi, oleh karena itu implementasi strategi memerlukan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan dari seluruh anggota organisasi. Keberhasilan dalam implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi karyawan.

Menerapkan strategi berarti menggerakkan seluruh anggota organisasi dan manajer untuk menerapkan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya dalam sebuah tindakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah telah terlaksana dengan baik sesuai dengan arahan kepala sekolah yakni para tenaga pendidik

mengadakan literasi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai dan juga terdapat kolaborasi yang baik antara tenaga pendidik/guru dan staf perpustakaan, dimana bagian perpustakaan menyediakan media pembelajaran.

Dalam hal ini, setiap tenaga pendidik, kepala sekolah, dan pustakawan memiliki peran penting untuk menumbuhkan budaya literasi siswa di sekolah. Kepala sekolah berperan penting untuk meningkatkan kualitas literasi siswa dan guru melalui program budaya literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam GLS yaitu kompetensi manajerial atau kepala sekolah berperan sebagai manajer pendidikan di sekolah.

Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2017 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, beberapa kompetensi manajerial tersebut yaitu kemampuan menyusun perencanaan, mengembangkan, memimpin, dan mengelola perencanaan. Dalam kaitannya dengan gerakan literasi sekolah, kepala sekolah sebagai manager sangat dibutuhkan agar program tersebut dapat terencana dengan baik.

c. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari proses manajemen strategi adalah evaluasi strategi. Pemimpin harus mengawasi dan mengevaluasi untuk mengetahui bahwa strategi yang telah dirumuskan dan diimplementasikan berjalan dengan baik atau tidak berjalan dengan baik. Evaluasi strategi adalah sarana utama untuk memperoleh informasi ini. Evaluasi perlu dilakukan dengan baik walaupun pada saat perumusan dan awal implementasi sudah dilakukan dengan matang. Hal ini disebabkan karena dinamisnya faktor eksternal dan internal. Dalam evaluasi strategi ada tiga hal mendasar yang harus dilakukan yaitu: (1) memantau faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar penyusunan strategi, (2) mengukur kinerja, dan (3) mengambil tindakan korektif.

Di SMA Muhammadiyah Palopo, evaluasi dilaksanakan setiap selesai semester. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Adapun perubahan yang didapat dilihat yaitu para peserta didik yang dari awalnya kurang memahami menjadi paham dan mampu membaca Al-Quran dan semakin disiplinnya peserta didik dalam hal proses pembelajaran, serta minat baca yang meningkat.

Sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan pustakawan sejak dimulainya perencanaan gerakan literasi sekolah ini sampai dengan tahapan evaluasi. Sesuai dengan pendapat Yunus Abidin dkk bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai sektor.

Conclusion

Berdasarkan uraian diatas tentang temuan dan pembahasan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul manajemen strategi dalam pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan yaitu bahwa telah diterapkannya atau diadakannya gerakan literasi sekolah mengikuti permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
 - a. Literasi Membaca Ayat Suci Al-Quran

Kepala sekolah juga melakukan pengarahan terhadap kegiatan pembinaan atau pembelajaran tenaga pendidik/guru dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah, dimana tenaga pendidik harus mengadakan literasi terlebih dahulu selama 5 menit, seperti membaca ayat suci Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai.

b. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis yang merupakan literasi dasar atau literasi yang paling pertama ini telah dilaksanakan sejak awal di SMA Muhammadiyah Palopo, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang pada dasarnya memang mempelajari cara membaca dan menulis.

c. Literasi Informasi

Perpustakaan yang memiliki peranan untuk meningkatkan literasi informasi dan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah Palopo telah memiliki gedung perpustakaan yang menyediakan sumber bacaan yang memadai baik itu buku pelajaran maupun Al-Quran.

2. Proses manajemen strategi ini terdiri dari langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai kinerja dan tujuan yang diharapkan.

a. Formulasi Strategi

Kepala sekolah melakukan pengarahan terhadap kegiatan pembinaan atau pembelajaran tenaga pendidik/guru dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan mewajibkan setiap guru harus mengadakan literasi terlebih dahulu selama 5 menit. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

b. Implementasi Strategi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah telah terlaksana dengan baik sesuai dengan arahan kepala sekolah yakni para tenaga pendidik mengadakan literasi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai dan juga terdapat kolaborasi yang baik antara tenaga pendidik/guru dan staf perpustakaan, dimana bagian perpustakaan menyediakan media pembelajaran.

c. Evaluasi Strategi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, diperoleh data bahwa evaluasi dilaksanakan setiap selesai semester. Adapun perubahan yang didapat dilihat yaitu para peserta didik yang dari awalnya kurang memahami menjadi paham dan mampu membaca Al-Quran dan semakin disiplinnya peserta didik dalam hal proses pembelajaran, serta minat baca yang meningkat.

References

- Abidin, Yunus, dkk. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Afifah, Nur, "Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi", Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN STS Jambi, 2021.
- Aimmah, Diannatul, "Manajemen Program Literasi dalam Praktik Pembudayaan Membaca di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Antoro, Billy, Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Arsidi, Pengembangan Kegemaran Membaca Di Perpustakaan Sekolah Melalui Pembinaan Komunitas Cinta Membaca Untuk Mewujudkan Generasi Yang Literate, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No. 2.
- Ayu Puspita, Galuh, dan Irwansyah, "Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi Ipusnas", Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018.
- Darma, Satria, Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi, Surabaya: Unesa University Pres, 2016.
- David, Fred R. dan David, Forest R., Manajemen Strategik : Suatu Pendekatan Keuangan Bersaing, Terjemahan: Novita Puspasari, Liza Nurbani Puspitasari, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- E. Tompkins, Gail dan Kenneth Hoskisson, Language Arts: Content and Teaching Strategies, New York: Max Well Macmillan International Publishing Group, 1991.
- Endraswaras, Suwardi, Literasi Sastra: Teori, Model dan Terapan, Yogyakarta: Morfalingua, 2017.
- Fadhli, Muhammad, "Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan", Journal Continuous Education Volume 1, Issue 1, November 2020.
- Farida, Ida, dan dkk, Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Hunger, J. David dan Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategis, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003.
- Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti", Permendikbud, Published Online 2015.
- Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah", Permendikbud, Published Online 2015.
- Kemendikbud, Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Menunjukkan Budaya Literasi, Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Lailatul Mufida, Nur "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MTs Negeri 3 Malang", Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Lasa, HS., Kamus Kepustakawanan Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Book, 2009.
- Lexy. J., Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

- Manullang, Marihot, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Bpfe, 2001.
- Mushoffa, Aziz "Manajemen Perencanaan Strategik dalam Pengembangan Madrasah Literat di MIN 1 Kota Madiun", Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- P. Robbins, Stephen, dan Mary Coulter, Manajemen (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 2010).
- Permatasari, A., "Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi", Prosiding. Seminar Nasional Bulan Bahasa (UNIB Tahun 2015), Diunduh 29 Maret 2021 <http://repository.unib.ac.id/11120/Universitas Bengkulu>.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Putryaningsih, Dian, Analisis Penerapan Budaya Literasi dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Kebangsaan di SD Negeri Ngenep 05 Karangploso Malang, Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- R. David, Fred, dan David, Forest R., Manajemen Strategik : Suatu Pendekatan Keuangan Bersaing, Terjemahan: Novita Puspasari, Liza Nurbani Puspitasari, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- R. David, Fred, Strategic Management: concept and cases, thirteen, Vol. 13, Issue 1, 2013.
- R. Terry, George, Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Retno, Heriyanto, "Miris, Minat Baca di Indonesia Menurut UNESCO Hanya 0,001 persen", <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-941922838/miris-minat-baca-di-Indonesia-menurut-unesco-hanya-0001-persen>.
- Saryono, D., Gufran, A.I., Ibrahim, L., Muliastuti, Q.S.A., Akbari, N., Hanifah, M., Noorthertya M., Nento, & Efgeni, "Materi pendukung literasi baca-tulis", Gerakan Literasi Nasional, 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulistyarini, Winda, "Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag, 2020.
- Suprihanto, John, Manajemen, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.